

BAB II

DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN

A. Sekilas PKBI DIY

Menurut dokumen internal PKBI DIY berjudul “Profil PKBI DIY” (2013: 3), PKBI didirikan pada tanggal 23 Desember 1957 di Jakarta, sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Perkumpulan ini berdiri karena dilandasi kepedulian terhadap keselamatan ibu dan anak. Gagasan ini muncul karena para pendiri perkumpulan, yaitu Dr. R. Soeharto (dokter pribadi Bung Karno) dan kawan-kawan, pada saat itu melihat tingginya angka kematian ibu dan anak. Menurut dokumen internal tersebut, tingginya tingkat kematian ibu dikarenakan pendarahan akibat seringnya melahirkan, sedangkan tingkat kematian anak yang juga tinggi dikarenakan, antara lain: (1) proses kelahiran bayi yang kurang sehat akibat kehamilan yang tidak sehat, (2) kekurangan gizi dan (3) kurangnya perawatan pada masa kehamilan (PKBI DIY, 2013: 3).

Pada tahun 1967, PKBI menjadi anggota Federasi Keluarga Berencana Internasional, yaitu International Planned Parenthood Federation atau IPPF, yang berkantor pusat di London (PKBI DIY, 2013: 3). Bersamaan dengan itu, berdirilah PKBI DIY. Awalnya, fungsi PKBI DIY adalah hanya sebagai tempat pelatihan dari PKBI Pusat, tetapi dalam perkembangannya, PKBI DIY mampu mengembangkan program, baik untuk remaja, pasutri atau pasangan suami dan istri, serta perempuan yang belum menikah. PKBI DIY kemudian juga

menjangkau berbagai komunitas, seperti waria, gay, pembantu rumah tangga, pekerja seks, buruh gendong, tukang becak dan sebagainya (PKBI DIY, 2013: 3).

PKBI memiliki visi mewujudkan masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan dan hak-hak atas kesehatan seksual dan reproduksi yang berkesetaraan dan berkeadilan gender (PKBI DIY, 2013: 5). Misi PKBI DIY, antara lain:

1. memberdayakan anak dan remaja agar mampu mengambil keputusan dan memiliki perilaku yang bertanggung jawab dalam hal kesehatan seksual dan reproduksi (PKBI DIY, 2013: 5);
2. mendorong partisipasi masyarakat, terutama masyarakat miskin dan marginal yang tidak terlayani untuk memperoleh akses informasi, pelayanan dan hak-hak kesehatan seksual dan reproduksi lain yang berkualitas, serta berkesetaraan gender (PKBI DIY, 2013: 5);
3. berperan aktif mengurangi prevalensi IMS (Infeksi Menular Seksual) dan menanggulangi HIV dan AIDS, serta mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ODHA (Orang dengan HIV dan AIDS) maupun OHIDA (Orang yang Hidup dengan ODHA) (PKBI DIY, 2013: 5);
4. memperjuangkan hak-hak kesehatan seksual dan reproduksi perempuan agar diakui dan dihargai, terutama yang berkaitan dengan berbagai alternatif penanganan KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan) (PKBI DIY, 2013: 5);
5. mendapatkan dukungan dari pengambil kebijakan, *stakeholder*, media dan masyarakat terhadap program kesehatan seksual dan reproduksi (PKBI DIY, 2013: 5);

6. mempertahankan peran PKBI sebagai LSM pelopor, profesional, kredibel, berkelanjutan dan mandiri dalam bidang kesehatan seksual dan reproduksi dengan dukungan relawan dan staf yang profesional (PKBI DIY, 2013: 5).

Menurut dokumen internal PKBI DIY yang berjudul “*Clearing House: Kesehatan Seksual dan Reproduksi, HIV dan AIDS, serta Gender*” (2008: 6), PKBI DIY selama ini berjalan dengan kekuatan sistem yang sangat kuat dan saling melengkapi. Secara manajerial, PKBI DIY terdiri dari dua unit program, yaitu Klinik dan *Youth Center* (PKBI DIY, 2008: 6).

Unit Klinik terdiri dari layanan klinis kesehatan seksual dan reproduksi, VCT dan klinik remaja, sedangkan *Youth Center* mengembangkan lima program, antara lain: (1) Pusat Studi Seksualitas atau PSS, (2) Pengembangan Media dan Pelatihan atau PMP, (3) pengorganisasian komunitas gay, waria, pekerja seks dan remaja jalanan, (4) pengorganisasian remaja sekolah, konseling dan (5) komunitas desa atau yang biasa disebut dengan Lentera Sahaja (PKBI DIY, 2008: 6).

PKBI DIY, melalui program-program tersebut, memiliki gerak integral yang memadukan layanan dengan advokasi.

Swara Nusa merupakan salah satu sub program dari PMP (Zaky, wawancara, 16 Juli 2014). Menurut dokumen internal PKBI DIY yang berjudul “Profil PKBI DIY” (2013: 8), PMP merupakan program yang melakukan kerja-kerja kampanye, pendidikan dan pelatihan.

Kampanye dilakukan melalui *talkshow* rutin di radio dan televisi lokal, *leaflet*, *booklet*, poster, *sticker*, ILM dalam bentuk audio dan audio visual mengenai isu yang sedang diperjuangkan oleh PKBI DIY. Kerja pendidikan dan pelatihan dilakukan melalui ceramah dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kapasitas internal maupun eksternal. Pelatihan dan ceramah didukung oleh fasilitator-fasilitator yang ahli dalam bidang kesehatan seksual dan reproduksi, gender, HIV dan AIDS, serta pengorganisasian. Kampanye juga dilakukan dengan memanfaatkan momen tertentu, seperti Hari AIDS Sedunia, Malam Renungan AIDS dan

International Youth Day. Program ini terdiri dari Divisi Media, Divisi Radio dan TV, serta Divisi Pendidikan dan Pelatihan (PKBI DIY, 2013: 8).

Menurut Maesur Zaky (wawancara, 16 Juli 2014), Swara Nusa secara khusus dieksekusi oleh Divisi Media. Rangkap posisi dalam pengelolaan Swara Nusa membuat Penanggung Jawab Divisi Media otomatis menjabat sebagai Redaktur Pelaksana Swara Nusa (Zaky, wawancara, 16 Juli 2014).

B. Latar Belakang Berdirinya Swara Nusa

Swara Nusa berdiri pada tahun 2008 atas gagasan Mukhotib MD, yang saat itu menjabat sebagai Direktur Eksekutif PKBI DIY. Gagasan tersebut muncul dari kekhawatiran Mukhotib terhadap menjamurnya jurnalisme instan, yaitu jurnalisme yang lebih didominasi oleh hasil kerja jurnalistik dan mengabaikan nalar idealisme, serta komitmen kepada kebenaran dan keadilan (Swara Nusa, 2008: 1). Jurnalisme semacam itu dapat menjebak pembaca dalam informasi yang tidak mencerdaskan dan melanggengkan ketidakadilan sosial (Mukhotib, wawancara, 18 Juli 2014).

Mukhotib mengungkapkan bahwa setelah bekerja hampir 10 tahun memberi pelatihan kepada wartawan profesional mengenai gender, tidak ada yang membekas, proses ini gagal (wawancara, 18 Juli 2014). Ia menjelaskan bahwa mengubah perspektif seseorang adalah hal yang tidak mudah. Ketika perspektif mereka (wartawan profesional) selesai, mereka dirotasi oleh redaksi ke *desk* otomotif, misalnya, lalu bagaimana mereka bicara tentang gender (Mukhotib, wawancara, 18 Juli 2014, Kantor PKBI DIY). Mukhotib menyimpulkan bahwa

diperlukan adanya sebuah intervensi yang lebih efektif untuk memandu jurnalis ke arah kerja-kerja ideal jurnalistik (wawancara, 18 Juli 2014).

Hal tersebut melatarbelakangi berdirinya sebuah kantor berita berkonten khusus yang diberi nama Swara Nusa. Swara Nusa tidak secara langsung melatih wartawan profesional untuk memiliki pemahaman yang sensitif gender, namun melatih relawan PKBI yang telah memiliki sensitivitas yang tinggi mengenai gender untuk memiliki kemampuan di bidang jurnalistik (Mukhotib, wawancara, 18 Juli 2014). Harapannya adalah produk jurnalistik yang dihasilkan oleh jurnalis Swara Nusa, yang notabene adalah relawan PKBI, dapat menjadi referensi yang tepat untuk seluruh jurnalis profesional di Indonesia ketika melakukan pemberitaan dalam ranah gender (Zaky, wawancara, 16 Juli 2014).

Usaha di atas menjadi penting karena, seperti yang diungkapkan Debra J. Huls (Mukhotib, 1998: xii-xiii), keadilan gender merupakan wujud dari Hak Asasi Manusia (HAM)---tanpa penegakan keadilan gender, maka wujud HAM akan timpang. Huls menambahkan bahwa sudah selayaknya penegakan keadilan gender semakin merata di seluruh sektor, termasuk media tanpa terkecuali. Sayangnya, Swara Nusa belum membuat sebuah sistem untuk melacak siapa saja yang telah mengakses produknya sehingga efektivitas penyebaran ideologi kesetaraan gender yang diusung oleh Swara Nusa belum dapat diprediksi.

Swara Nusa mengusung tiga isu dalam pemberitaannya, yaitu gender, kesehatan seksual dan reproduksi, serta HAM. Swara Nusa (2008: 1) berusaha mengaitkan semua isu tersebut dalam satu jalinan pembacaan kritis yang diharapkan mampu membedah semua relasi sosial, budaya, politik yang bersifat

diskriminatif, lalu menjadi jawaban atas parsialitas gerakan sosial yang terkotak-kotak. Swara Nusa (2008: 1) memiliki visi membebaskan cara berpikir dan bertindak yang selama ini terbelenggu oleh hubungan kekuasaan yang tidakimbang dan menyudutkan sebagian kelompok, serta membenarkan yang lain secara tidak adil.

C. Tujuan dan *Output* Swara Nusa

Tujuan Swara Nusa adalah sebagai berikut. *Pertama*, memfasilitasi kebutuhan jurnalis dalam reportase, *update* dan *cross check* data, analisis tren dan mendialogkan suatu berita dengan berita lain, yang bersumber dari para pemangku kepentingan atau sumber lain, mengenai isu gender, kesehatan seksual dan reproduksi, serta HAM (Swara Nusa, 2008: 1). *Kedua*, menyediakan rujukan kebijakan dan alat analisis kebijakan yang bersinggungan dengan gender, kesehatan seksual dan reproduksi, serta HAM (Swara Nusa, 2008: 2). *Ketiga*, menyediakan wahana tukar ide, pembelajaran dan konsultasi jarak jauh dalam isu gender, kesehatan seksual dan reproduksi, serta HAM (Swara Nusa, 2008: 2). *Keempat*, menyediakan ruang dialog dan pembelajaran bagi jurnalis untuk melakukan dialog dalam bentuk penulisan dari komunitas (Swara Nusa, 2008: 2).

Output Swara Nusa (2008: 2) berupa sistem informasi *database* jurnalistik *online* sebagai pusat rujukan data, berita dan analisis dari pakar otoritatif, terkait isu gender, kesehatan seksual dan reproduksi, serta HAM, bagi jurnalis. Selain itu, *output* Swara Nusa (2008: 2) berwujud sistem dialog dan pembelajaran *online* bagi jurnalis dalam isu gender, kesehatan seksual dan reproduksi, serta HAM.

D. Kerangka Isi dan Kerangka Kerja Swara Nusa

1. Coverage Area

GAMBAR 1
Lambang Kantor Berita Swara Nusa



Sumber: (Swara Nusa, 2008)

Swara Nusa mencakup fakta-fakta gender, kesehatan seksual dan reproduksi, serta HAM di 18 kota besar di Indonesia, yaitu Banda Aceh, Medan, Bengkulu, Riau, Padang, Jambi, Palembang, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, Pontianak, Samarinda, Makasar, Manado, Mataram (Swara Nusa 2008: 2). Kantor Biro Pusat Swara Nusa beralamat di Jalan Taman Siswa Gang Basuki MG II/ 558 Surokarsan, Yogyakarta.

2. Entry Portal

GAMBAR 2
Laman Utama Swara Nusa



Swara Nusa dapat diakses melalui www.swaranusa.net. Berikut merupakan *entry portal* Swara Nusa. Data diperoleh dari dokumen internal Swara Nusa dan wawancara terhadap Redaktur Pelaksana Swara Nusa.

Sumber: (Swara Nusa, 2008)

a. Hasil Wawancara

Swara Nusa (2008: 2) menyediakan *entry* yang berisi hasil wawancara dengan para pemangku kepentingan dalam isu gender, kesehatan seksual dan reproduksi, serta HAM. Para pemangku kepentingan akan dipilih berbasis kota masing-masing (Swara Nusa, 2008: 2). Jurnalis ditugaskan untuk membuat daftar autobiografi narasumber yang diwawancarai dengan mengikuti pedoman penulisan autobiografi narasumber (Okta, wawancara, 16 Juli 2014). Menurut Arsita Mega Okta, Redaktur Pelaksana Swara Nusa, daftar autobiografi narasumber ini akan dimasukkan dalam *entry* tersendiri di dalam portal Swara Nusa (wawancara, 16 Juli 2014).

b. Pusat Dokumen

Pusat Dokumen adalah *entry* dalam portal Swara Nusa yang berisi dokumen-dokumen yang dibuat oleh PKBI dan pihak lain, baik itu lembaga pemerintah, NGO dan organisasi sipil lainnya, yang berkaitan dengan isu Swara Nusa (2008: 4). Bentuk dokumen antara lain: (1) dokumen kebijakan, dapat berupa peraturan-peraturan daerah, surat keputusan, atau kebijakan operasional dari pemerintah, NGO dalam dan luar negeri yang berkaitan dengan isu Swara Nusa; (2) *paper*, dokumen presentasi dan artikel, yang memiliki perspektif kritis dan konstruktif terhadap perjuangan komunitas yang termarginalkan dalam konteks isu Swara Nusa; (3) *reader* dan sumber lain, berisi *guideline* atau *handout* tentang program, layanan atau keputusan dari lembaga tertentu, baik dalam maupun luar negeri, yang sesuai dengan isu Swara Nusa (2008: 4).

Mekanisme pengadaan dokumen oleh jurnalis bisa dilakukan dengan penulisan ulang oleh jurnalis apabila dokumen berbentuk *hardcopy* atau menyalin langsung data dalam bentuk *softcopy* (Okta, wawancara, 16 Juli 2014). Setiap dokumen yang ditulis ulang harus dilengkapi dengan nama penulis dokumen atau orang yang mengeluarkan dokumen, tahun dan tempat dikeluarkannya dokumen dan untuk dokumen yang didapatkan dari *website* pihak lain, jurnalis harus melengkapi dokumen tersebut dengan alamat URL *website* dan tanggal mengakses (Swara Nusa, 2008: 4).

c. *News and Release*

News and Release merupakan *entry* dalam portal Swara Nusa yang berisi tulisan pernyataan sikap atau berita dari PKBI maupun lembaga tertentu, baik pemerintah, NGO dan organisasi sipil lain, yang dapat diakses oleh jurnalis dan berkaitan dengan isu Swara Nusa (2008: 5).

Mekanisme penulisan *release* oleh jurnalis sama dengan mekanisme penulisan dokumen kebijakan dan sebagainya, yaitu dapat dilakukan dengan penulisan ulang oleh jurnalis apabila dokumen berbentuk *hardcopy* atau menyalin langsung data dalam bentuk *softcopy* (Okta, wawancara, 16 Juli 2014). Setiap *release* yang ditulis ulang harus dilengkapi data lembaga yang mengeluarkan *release*, tahun dan tempat dikeluarkannya *release* dan untuk *release* yang didapatkan dari *website* pihak lain, jurnalis harus melengkapi *release* tersebut dengan alamat URL *website* dan tanggal mengakses (Swara Nusa, 2008: 5).

d. Pusat Data

Pusat Data adalah *entry* dalam portal Swara Nusa yang berisi pemaparan data oleh jurnalis yang dihasilkan dari riset, baik perseorangan maupun lembaga, yang dapat mendukung sinergitas isu Swara Nusa (2008: 5). Bentuk data dapat berupa: (1) data riset, data yang didapat dari proses penelitian dengan jangka waktu terbatas dan mengkaji suatu isu atau persoalan tertentu; (2) data longitudinal, data yang didapat dari proses penelitian jangka panjang untuk mengetahui perkembangan atau perubahan suatu isu; (3) data investigasi, data yang didapat dari proses investigasi mengenai tema yang berkaitan dengan isu Swara Nusa dan (4) analisis tren, data yang didapat dari proses analisis tren di wilayah tertentu (Swara Nusa, 2008: 5).

Arsita Mega Okta (wawancara, 16 Juli 2014) menjelaskan bahwa jurnalis Swara Nusa dapat mengakses data tersebut dari sumber-sumber, seperti penelitian atau *shadow report* dari NGO atau organisasi sipil, laporan riset dari lembaga pemerintah, laporan riset dari kalangan akademisi atau riset aksi yang dilakukan oleh salah satu komunitas. Metode penulisan data adalah metode rangkuman yang mencakup latar belakang, tujuan, kerangka teori atau kerangka berpikir, metodologi penelitian, temuan, kesimpulan dan rekomendasi riset (Okta, wawancara 16 Juli 2014).

e. Program *Highlight*

Program *Highlight* merupakan *entry* dalam portal Swara Nusa yang berisi *database* mengenai program-program yang berasal dari seluruh pelosok negeri maupun internasional dan berkaitan dengan isu Swara Nusa (2008: 6). Redaktur

Pelaksana Swara Nusa menegaskan bahwa jurnalis Swara Nusa diharapkan menuliskan secara lengkap seluruh proses program, antara lain: sisi perencanaan, kerangka strategis pelaksanaan, hasil atau capaian, *lessons learnt* dan rekomendasi program (Okta, wawancara, 16 Juli 2014).

f. *Quick Links*

Quick Links memfasilitasi jurnalis untuk langsung menuju pada sumber-sumber terkait untuk kepentingan *cross-check* maupun pengembangan penulisan (Swara Nusa, 2008: 3). Arsita Mega Okta (wawancara, 16 Juli 2014) menerangkan bahwa sistem ini juga mengatur mekanisme *link* yang berisi *syntax* URL lengkap yang bisa langsung mengarah pada dokumen yang ingin dituju.

g. FAQ

FAQ berisi daftar pertanyaan dan jawaban yang sangat sering diperdebatkan dalam isu gender, kesehatan seksual dan reproduksi, serta HAM, serta persoalan nalar dan teknik jurnalistik (Swara Nusa, 2008: 3). Jurnalis dapat mengunggah isi FAQ sesuai dengan temuan reportase per bulan (Swara Nusa, 2008: 6).

h. *Citizen Journalism*

Citizen journalism berisi reportase-reportase dalam bentuk tulis, audio maupun audio visual yang dilakukan oleh komunitas yang selama ini menjadi mitra strategis PKBI, seperti komunitas remaja (sekolah dan desa), gay, waria, pekerja seks dan remaja jalanan (Swara Nusa, 2008: 6).

i. Galeri Foto dan Video

Kumpulan data foto dan video yang memiliki makna pembuktian atas suatu kasus atau isu yang berkaitan dengan gender, kesehatan seksual dan reproduksi, serta HAM (Swara Nusa, 2008: 3).

E. Susunan Pengurus Swara Nusa

Berikut merupakan susunan kepengurusan Swara Nusa.

Pemimpin Umum	: Mukhotib MD
Pemimpin Redaksi	: Maesur Zaky
Redaktur Pelaksana	: Lingga Tri Utama (<i>resign</i>), Arsita Mega Okta
Reporter	: Annisa Armaelis
Fotografer	: Shinta Kirana
Kontributor	: Emilda Rizky, Gama Triono, Novianto, Tomi Theresia Karninda, Andrian Liem, Rika Novayanti

F. Profil Narasumber Penelitian

Penulis berhasil mewawancarai lima orang narasumber. Berikut merupakan profil narasumber yang bersangkutan.

Mukhotib MD menjabat sebagai Direktur Eksekutif PKBI DIY pada tahun 2006 hingga 2010. Swara Nusa berdiri atas gagasannya pada tahun 2008. Sejak berdirinya Swara Nusa, Mukhotib MD merangkap posisi sebagai Pemimpin Utama Swara Nusa. Mukhotib MD aktif mengikuti dan



menjadi fasilitator pendidikan kritis rakyat, berbagai pelatihan, seminar dan *workhop* dengan isu penguatan keadilan gender, kesehatan seksual dan reproduksi, HAM, HIV dan AIDS, Islam ke-Indonesia-an dan jurnalistik (Mukhotib, 2009). Mukhotib juga aktif menulis dan mengedit untuk Kantor Berita Swara Nusa, serta mengedit beberapa buku, salah satunya “Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender”. Saat ini ia menjabat sebagai Sekretaris Pengurus Harian Daerah PKBI DIY.

Maesur Zaky, Direktur Eksekutif PKBI DIY periode 2010-2014. Sejak Swara Nusa berdiri pada tahun 2008, Maesur Zaky, yang saat itu menjabat sebagai Manajer Program *Youth Center* PKBI DIY, merangkap posisi



sebagai Pemimpin Redaksi Swara Nusa. Sejak saat itu juga, Maesur Zaky aktif menulis dan mengedit untuk Kantor Berita Swara Nusa. Ia juga aktif mengikuti dan menjadi fasilitator untuk berbagai pelatihan, seminar dan *workhop* dengan isu penguatan keadilan gender, kesehatan seksual dan reproduksi, HAM, HIV dan AIDS.

Arsita Mega Okta awalnya bergabung dengan PKBI DIY sebagai relawan Divisi Pengorganisasian Waria pada tahun 2007 hingga 2012. Mega kemudian mendapatkan mandat untuk menjadi Penanggung Jawab Divisi Media



PKBI DIY periode 2012-2014. Mega menggantikan Penanggung Jawab Divisi Media PKBI DIY sebelumnya, yaitu Lingga Tri Utama, yang *resign* pada tahun 2012. Sejak saat itu, Mega juga merangkap posisi sebagai Redaktur Pelaksana

Swara Nusa. Mega aktif mengoordinasi relawan Divisi Media PKBI DIY, yang merangkap posisi sebagai jurnalis Swara Nusa, untuk meliput berbagai fakta sosial yang berkaitan dengan isu gender, kesehatan seksual dan reproduksi, serta HAM. Mega juga aktif mengedit dan mempublikasikan fakta sosial yang telah diliput dalam bentuk *online*, audio visual, maupun cetak.

Annisa Armaelis menjadi relawan Divisi Media PKBI DIY sejak tahun 2013. Perempuan yang biasa dipanggil Aie ini merupakan mahasiswi UPN jurusan



broadcasting. Sejak bergabung menjadi relawan Divisi Media PKBI DIY, secara otomatis Aie merangkap posisi sebagai jurnalis Swara Nusa. Sampai saat ini, ia aktif meliput berbagai fakta sosial yang berhubungan dengan isu Swara Nusa, salah satunya mengenai Perempuan Pekerja Seks (PPS) di Pasar Kembang.

Emilda Rizky mengawali karirnya di PKBI DIY dengan bergabung dalam Divisi Pendidikan dan Pelatihan pada tahun 2012. Sejak 2014, Emil juga bergabung dengan Divisi Media PKBI DIY. Sejak saat itu, mahasiswi Kajian Media FISIP UAJY angkatan 2010 ini merangkap posisi



sebagai jurnalis Swara Nusa. Ia aktif meliput berbagai fakta sosial yang berhubungan dengan isu Swara Nusa. Selain bergabung dengan PKBI DIY, Emil juga bergabung dengan PLU Satu Hati, LSM yang bergerak di isu keberagaman orientasi seksual, dan Samsara, LSM yang aktif memperjuangkan aborsi aman bagi perempuan yang mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD).